

LITERASI EKONOMI, KESEHATAN DAN PENDIDIKAN DI CISATA KABUPATEN PANDEGLANG BANTEN

Musfiroh Nurlaili H^{*}, Rubiyannah, Nurul Jamali

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: musfiroh.nurlaili@uinjkt.ac.id

Abstract

Based on the results of observations and field assessments, the main problem of the service location in Cisata District, Pandeglang Regency is tourism-based economic literacy, healthy life literacy for life expectancy is getting better and the growth of independent / underdeveloped villages. That's why it is important to carry out assistance efforts to encourage acceleration development and independence of local villagers. Namely, through literacy strengthening programs or illiteracy eradication, both reading, writing and arithmetic. This includes supporting a healthy environmental situation through the construction of public toilets / toilets and the provision of clean water (joint drilling of wells / villagers). As well as promoting tourism based on community local wisdom and natural beauty. The empowerment approach used is action research or Participatory Action Research (PAR). Of the three dimensions, namely economy, education and health, community empowerment actions show mixed results. There are optimal results for several programs such as community consultation and drilling for clean water. However, there are also some programs that are not yet optimal, such as lectures on economic empowerment of the ummah.

Keywords: *capital and literacy assistance; participatory action research; skills programs*

Abstrak

Berdasarkan hasil pengamatan dan assessmen lapangan, yang menjadi masalah utama lokasi pengabdian di Kecamatan Cisata Kabupaten Pandeglang adalah melek perekonomian berbasis wisata, melek hidup sehat untuk usia harapan hidup semakin membaik dan pertumbuhan kemandirian desa terlambat/tertinggal. Oleh karena itulah penting melakukan upaya pendampingan untuk mendorong percepatan pembangunan dan kemandirian warga desa setempat. Yakni melalui program penguatan literasi atau pengentasan buta aksara, baik membaca, menulis dan berhitung. Termasuk mendukung situasi lingkungan hidup yang sehat melalui pembangunan WC/Toilet umum dan penyediaan air bersih (pengeboran sumur bersama/warga desa). Serta promosi wisata berbasis kearifan lokal masyarakat dan keindahan alam. Pendekatan pemberdayaan yang digunakan adalah riset aksi atau Participatory Action Research (PAR). Dari ketigaliterasi, yakni ekonomi, pendidikan dan kesehatan, aksi pemberdayaan masyarakat memperlihatkan hasil yang beragam. Terdapat hasil yang optimal untuk beberapa program seperti rembuk warga dan pengeboran air bersih. Namun terdapat pula beberapa program yang belum optimal, seperti ceramah pemberdayaan ekonomi umat.

Kata kunci: bantuan modal dan literasi; participatory action research; program keterampilan

DOI

-

*Corresponding author

PENDAHULUAN

Kawasan Banten Selatan menunjuk pada dua kabupaten yaitu Pandeglang dan Lebak adalah dua wilayah paling tertinggal dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Banten. Ketertinggalan dua kabupaten ini meliputi aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan hingga pembangunan infrastruktur. Hal tersebut tercermin dari human development index (HDI) Pandeglang dan Lebak yang menempati ranking 267 dan 297 dari 400-an kabupaten/kota. Ranking ini jauh meninggalkan kawasan satu propinsinya seperti Kota Tangerang Selatan (peringkat 36), Kabupaten Tangerang (peringkat 92), Kota Serang (peringkat 201) dan Kota Cilegon (peringkat 60). Sementara Pandeglang dan Lebak masuk dalam kelompok 190 daerah tertinggal hasil pemetaan Kementerian Pemberdayaan Daerah Tertinggal (PDT).

Pantai Pandeglang memiliki potensi perikanan tangkap sebesar 92.917.7 ton/tahun, dan kurang lebih 30% saja yang telah tereksplorasi (Fajar Banten: 2004). Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia menetapkan perairan Panimbang Kabupaten Pandeglang seluas 2.316,5 hektare sebagai sentra budidaya kekerangan di Indonesia (2006). Salah satu jenis kekerangan yang cocok dibudidayakan adalah Kerang Hijau, yang telah tersedia benihnya secara alami di perairan ini, yang secara ekologis mengindikasikan perairan tersebut sesuai untuk budidaya kerang hijau (*Perna Viridis*).

Secara ekonomi, budidaya kerang hijau dinilai sangat menguntungkan. Untuk satu petak berukuran 25 x 10 m² mempunyai potensi produksi sekitar 20 - 28 ton kerang hijau dengan nilai jual bisa mencapai Rp. 14.000.000 (asumsi harga per kilo Rp.500). Dilihat dari aspek teknologi, budidaya kerang hijau juga mudah dibudidayakannya. Pembudidaya cukup membuat bagan tancap dan membuat tali-tali gantungan sebagai pengumpul spat (benih kerang), yang selanjutnya akan tumbuh kerang hijau sampai siap dipanen selama 6 bulan (Daniri, 2006).

Salah satu keelokan pantai pandeglang adalah terumbu karangnya, yaitu tersebar pada wilayah kepulauan atau pulau-pulau kecil ataupun pantai pulau besar yang jauh dari muara sungai delta dan pantai berlumpur. Terumbu karang tersebut banyak dijumpai di wilayah pesisir Ujung Kulon (33 jenis terumbu karang) dan beberapa wilayah pesisir di pulau-pulau kecil seperti Pamagangan, Boboko, Handeuleum, Peucang, Panaitan dan Badul. Sayangnya, terumbu karang tersebut seluas 543 hektar atau 41,29 % telah mengalami kerusakan. Dengan keindahan dan keunikannya, perairan Pandeglang sangat berpotensi untuk menawarkan pariwisata kapal pesiar (*Cruise Ship*). Selain itu tempat wisata di Pandeglang yang seharusnya menjadi primadona adalah Taman Nasional Ujung Kulon dan potensi wisata spiritual, yaitu kawasan wisata Gunung Karang.

Dari sisi potensi sumberdaya alam dan kelautan di atas, tak layak rasanya Pandeglang disebut daerah miskin. Dari sisi kebudayaan lokal, tak tepat rasanya menyebut masyarakat Pandeglang sebagai pemalas dan tertutup, buktinya sejak abad ke-5 mereka telah bersentuhan dengan dunia internasional. Belum tereksplorasinya pemanfaatan wisata kelautan, wisata alam, wisata spiritual dan komoditi perikanan tangkap di kabupaten Pandeglang merupakan bukti akan minimnya pengelolaan sumber daya alam dan kelautan di Pandeglang.

Selain itu, pemilihan Pandeglang sebagai lokasi program juga didasari atas tiga alasan utama sebagai berikut:

1. Indeks Kesehatan wilayah ini yang rendah. Tahun 2016, di Banten terdapat sekitar 1.078 balita menyang status gizi buruk. angka harapan hidup (AHH) masih berada di bawah rata-rata nasional

yakni 69,43%, AHH nasional sekitar 70,78%. Tingginya kasus gizi buruk akibat angka kemiskinan di Banten yang tergolong tinggi yaitu 5,42 persen pada 2016.

2. Indeks Kemiskinan, meskipun dalam agregat nasional, angka keparahan kemiskinan di Propinsi Banten semakin menurun dan terus membaik, akan tetapi dalam catatan disebutkan sebagai berikut (Agus Heriyanto, 2016):
 - a. Masih banyak desa tertinggal jumlah desa tertinggal, pada tahun 2010 sebanyak 141 desa, sampai dengan tahun 2015 yang belum tertangani sebanyak 75 desa.
 - b. Tingkat kemiskinan cukup tinggi sekitar 9,50 % dari total penduduk atau berjumlah 113.140 jiwa, angka tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dimana pada tahun sebelumnya sebesar 10,25%.
 - c. Tingkat Pengangguran yang masih tinggi sebesar 7,03 % atau 32.950 orang dari total angkatan kerja, hal tersebut menurun dari tingkat pengangguran sebelumnya yang mencapai 12,34% atau 57.157 orang dari total angkatan kerja.
 - d. Masih banyaknya daerah rawan pangan di Kabupaten Pandeglang, dari 35 kecamatan terdapat 16 kecamatan yang masuk kategori 1 daerah rawan pangan.
3. Indeks Pembangunan Manusia, Rendahnya kualitas SDM, hal ini tercermin dari kurangnya penyerapan tenaga kerja di sektor yang membutuhkan keterampilan seperti jasa kemasyarakatan 15,79 jasa lainnya 17,37%, industri pengolahan 7,41% dan perdagangan, hotel dan restoran sebesar 16,67% dari total jumlah penduduk yang bekerja. Sementara pada sektor pertanian sebesar 42,96% dari total jumlah penduduk yang bekerja. Selain itu masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, hal ini tercermin dari: tingkat pendidikan jumlah penduduk Kabupaten Pandeglang yang berusia 10 tahun ke atas. Tingkat pendidikan universitas/perguruan tinggi sebesar 2,87%, SLTA sebesar 11,23%, dan yang belum tamat SD/MI sebesar 31,60%. Sementara angka rata-rata sekolah penduduk Kabupaten Pandeglang mencapai 6,45 tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwasanya kesimpulan awal yang menjadi masalah utama lokasi pengabdian di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang adalah sebagai berikut: a). Melek perekonomian berbasis wisata; b). Melek hidup sehat untuk usia harapan hidup semakin membaik; c). Pertumbuhan kemandirian desa terlambat/tertinggal. Dengan itu penting melakukan upaya pendampingan untuk mendorong percepatan pembangunan dan kemandirian warga desa setempat. Yakni melalui program penguatan literasi atau pengentasan buta aksara, baik membaca, menulis dan berhitung. Termasuk mendukung situasi lingkungan hidup yang sehat melalui pembangunan WC/Toilet umum dan penyediaan air bersih (pengeboran sumur bersama/warga desa). Serta promosi wisata berbasis kearifan lokal masyarakat dan keindahan alam.

METODE

Pendekatan pemberdayaan yang akan digunakan adalah riset aksi. Di antara nama-namanya, riset aksi sering dikenal dengan Participatory Action Research (PAR). PAR akan memberikan pemahaman tentang riset untuk perubahan. Pada dasarnya, menurut Agus Fandi (2012) PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung

(dimana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik.

Tahapan awal dalam pengabdian masyarakat ini adalah melakukan pendataan dari lapangan dan menganalisis kebutuhan di lapangan. Kemudian kebutuhan tersebut diterjemahkan ke dalam praktik di lapangan seperti pelatihan dan edukasi kesehatan masyarakat, pelatihan dasar komputer dan internet, dan pelatihan tata kelola pemerintahan desa. Pemberdayaan masyarakat desa diselenggarakan dengan strategi partisipatif dalam koridor good village governance (keperintahan desa yang baik), dengan semangat membangun diri bersama (*togetherness in collective action*), penguatan modal sosial dalam upaya penyelenggaraan desa membangun. Program ini dilaksanakan oleh Program Studi Jurnalistik FIDKOM UIN Jakarta terdiri dari keterlibatan dosen dan mahasiswa bekerjasama dengan Puskesmas dan Pemerintah Desa Kecamatan Cisata Kab Pandeglang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Pasireurih

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs web Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang, Kecamatan Cisata Dalam Angka 2017 diketahui luas wilayah Desa Pasireurih adalah 4,81 Km² dengan permukaan geografis berupa daratan dengan ketinggian 0-500 dari permukaan laut (mdpl). Desa Pasireurih berbatasan dengan Desa Rawasari dengan jarak 1 km dan 2 km ke Desa Kadurnyok. Desa Pasireurih memiliki 2 Dusun, 11 Rukun Warga (RW) dan 32 Rukun Tetangga (RT). Tingkat klasifikasi perkembangan di Desa Pasireurih adalah swadaya, artinya penduduk desa masih bergantung pada alam.

Jumlah penduduk di Desa Pasireurih berjumlah 4.948 orang dengan laki-laki sebanyak 2.504 orang dan perempuan 2.444 orang. Desa ini menjadi pemeluk agama Islam terbanyak dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Cisata. Penduduk Desa Pasireurih mayoritas bermata pencarian di bidang pertanian, peternakan dan perikanan. Desa ini memiliki 4 kelompok tani dengan total anggota 100 orang.

Di Desa Pasiruerih terdapat 4 sekolah PAUD/Play Group, 4 sekolah Madrasah Diniyah dan 4 sekolah SD Negeri. Ditingkat Madrasah Tsanawiyah terdapat 1 sekolah. Selanjutnya, tingkat Sekolah Menengah Umum/Pesantren terdapat 1 sekolah SMU dan 2 Pesantren. Sarana kesehatan di Desa Pasireurih memiliki 1 ada Puskesmas/Puskesmas Pembantu, 1 tempat praktek bidan, 1 polindes dan 6 posyandu.

Problem Air Bersih Saat Kemarau

Terkait kemarau panjang yang melanda sebagian besar daerah di tanah air saat ini, termasuk di Provinsi Banten telah membuka banyak pihak untuk turut peduli kepada warga yang dilanda bencana kekeringan. Kuliah kerja nyata (KKN) dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Babunajah Pandeglang, Banten menyalurkan bantuan air bersih kepada warga yang dilanda kekeringan di Kampung Pasir Purut, Desa Kondangjaya, Kecamatan Cisata, Pandeglang, Banten pada bulan agustus 2019. Polres Pandeglang mengerahkan 15 mobil tangki bantuan air berrsih ke kepada warga yang dilanda kekeringan akibat musim kemarau di Kecamatan Pagelaran dan Patia, Kabupaten Pandeglang, pada 23 agustus 2019. Kepala Desa Surakarta, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pandeglang, Tubagus Ocid Rosadi menuturkan, sudah hampir tiga bulan lebih warga di desanya mengalami krisis air bersih. Karena dampak musim kemarau, membuat sumber mata air milik warga kering kerontang. Jumaenah, warga desa di Surakarta mengaku mengalami kesulitan mendapatkan air bersih

hingga harus mengambil di Sungai Cisata yang jaraknya cukup jauh dari pemukiman. “Itupun hanya untuk kebutuhan mandi dan mencuci, kalau untuk minum kami beli air isi ulang dengan harga Rp 5 ribu per gallon (<https://www.redaksi24.com/mahasiswa-stai-babunajah-pandeglang-salurkan-air-bersih/>, di Akses 2019).

Dalam catatan Merdeka.com sekurangnya terdapat empat kecamatan dan 14 desa di pandeglang yang mengalami krisis air bersih sehingga berdampak kekeringan pada 2019. Bahkan kekeringan berlangsung selama dua minggu lebih. Empat kecamatan dimaksud adalah Kecamatan Patia, Munjul, Picung dan Bojong. Selain akibat musim kemarau, kondisi daerah empat kecamatan tersebut secara geografis adalah wilayah tadah hujan sehingga cukup kesulitan membuat sumur bor (<https://www.merdeka.com/peristiwa/sudah-dua-minggu-4-kecamatan-di-pandeglang-krisis-air-bersih.html>. di Akses 2019).

Analisis Keberhasilan Pemberdayaan

Pada prinsipnya pemberdayaan (*empowerment*) erat hubungannya dengan ‘*power*’ atau kekuasaan. Artinya, yang berdaya adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mau melakukan sesuatu seperti yang diinginkannya. Hal ini menunjukkan secara konseptual, dalam pemberdayaan terkandung adanya upaya pemberian kekuasaan agar dia memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang dikehendaknya. Dalam konteks program ini beberapa aspek yang dipandang masih belum berdaya pada masyarakat lokasi binaan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek Hambatan/Kendala

HAMBATAN/KENDALA	KETERANGAN
Sektor pekerjaan / pertanian	Kurangnya lapangan pekerjaan sehingga penduduk asli pribumi merantau ke daerah lain untuk mencari pekerjaan Petani hanya mengandalkan persawahan tadah hujan sehingga pada saat kemarau mereka sulit dalam menggarap sawahnya Kurangnya penampung hasil pertanian dan perkebunan sehingga mereka sulit untuk mendapatkan hasil yang menguntungkan
Sektor Pendidikan	Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan umum Jauhnya jarak tempuh antara pemukiman penduduk dengan tempat pendidikan, misalnya: SMP/Sederajat, SMA/Sederajat Minimnya pendapatan rata-rata penduduk
Sektor Kesehatan	Kurangnya <i>support</i> moril yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya Minimnya Tenaga Medis seperti: Bidan, Mantri dan Dokter Kurangnya kesadaran masyarakat untuk berpola hidup sehat. Seperti: <i>check up</i> rutin di posyandu bagi balita, Membiasakan Diri membuang hajat di MCK yang tersedia
Sektor Keagamaan	Kurangnya Air bersih Tenaga pengajar keagamaan yang selalu memberikan ilmunya terhadap masyarakat sekitar Kurangnya kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dan menjalani kegiatan-kegiatan keagamaan, khususnya para pemuda Kurangnya <i>support</i> moril yang diberikan oleh tokoh masyarakat kepada warganya untuk selalu berpartisipasi dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan
Sektor Sosial	Adanya kesenjangan masyarakat dengan pemerintah desa terkait program-program dan kegiatan serta kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan. Adanya kesenjangan antara pemuda kampung Yang satu dengan pemuda kampung yang lainnya Kurangnya komunikasi antara warga yang satu dengan warga yang lain

Hasil pemetaan masalah di atas kemudian diintervensi dengan fokus kegiatan pada aspek tertentu yaitu kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Untuk kesehatan dilakukan pengeboran air bersih karena dipandang paling dibutuhkan oleh masyarakat. Berikutnya aspek pendidikan melalui kegiatan pendampingan guru honorer karena perhatian pada guru honorer masih minim. Dan pemberdayaan ekonomi melalui ceramah pemberdayaan ekonomi umat untuk tujuan peningkatan pemahaman masyarakat tentang berdaya atau mandiri. Tidak semuanya dapat dikatakan berhasil, karena keterbatasan waktu dan anggaran, serta luasnya problem yang dihadapi sasaran pemberdayaan. Berikut adalah hasil analisis keberhasilan program pemberdayaan pada lokasi sasaran:

Tabel 2. Hasil Analisis Keberhasilan Program Pemberdayaan

Jenis Kegiatan	Tujuan/ Target	Indikator		Keterangan
		Hasil	Proses	
Rembuk Warga	Menjalin keakraban dan mengetahui kondisi riil masyarakat	Terjalannya keakraban yang harmonis antara warga dan masyarakat	Musyawarah	Maksimal
		Mengetahui permasalahan dan potensipotensi yang ada di masyarakat	Diskusi terbatas	
Pengeboran Air Bersih	Air Bersih untuk 10 KK	Konsumsi Air Bersih Iuaran Warga untuk Biaya Listrik	Pengeboran Musyawarah	Maksimal
		Kesehatan	Pembuatan WC Umum	
Literasi Ekonomi	Meningkatan pemahaman berdaya	40 orang mendapatkan pemahaman baru tentang berdaya atau mandiri	Ceramah	Belum Optimal/Cakupan target terlalu Luas
		40 orang mendapatkan keterampilan baru tentang berdaya atau mandiri	Tanya jawab	
Literasi Pendidikan	Meningkatkan komtensi guru honorer	40 Guru Honorer mendapatkan wawasan baru dalam meningkatkan kompetensi diri	Ceramah	Belum Optimal/Cakupan target terlalu Luas
		40 Guru Honorer mendapatkan keterampilan baru dalam meningkatkan kompetensi diri	Praktik	

Sebagaimana disebutkan di awal bahwasanya konsep pemberdayaan dalam program ini melalui pendekatan *action research*. Dimana Coghlan dan Brannick (2005) menyatakan sebagai suatu proses demokratis dan partisipatoris terkait pengembangan pengetahuan praktis untuk tujuan kemaslahatan kehidupan bersama. Koshy (2005) menegaskan bahwa *action research* selalu berhubungan dengan hasil praktis dan menciptakan bentuk pemahaman baru, karena tindakan tanpa pengetahuan adalah buta sebagaimana teori tanpa tindakan menjadi sesuatu yang tak berarti. Artinya dibanding metode lainnya, *action research* lebih pada praktik ketimbang

memproduksi pengetahuan, berfokus pada praktik sosial, menjadikan keadaan lebih baik, melalui proses siklus, dan reflektif, bersifat partisipatif, dan topik atau masalahnya ditentukan oleh praktisi (Yaumi dan Damapoli, 2014).

PENUTUP

Dari ketigalierasi, yakni ekonomi, pendidikan dan kesehatan, aksi pemberdayaan masyarakat memperlihatkan hasil yang beragam. Terdapat hasil yang optimal untuk beberapa program seperti reboisasi warga dan pengeboran air bersih. Namun terdapat pula beberapa program seperti ceramah pemberdayaan ekonomi umat yang memperlihatkan hasil yang kurang optimal dikarenakan beberapa hambatan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Dalam melakukan kajian dan aksi pemberdayaan masyarakat, hal yang paling utama diperhatikan adalah adanya keterlibatan masyarakat yang benar-benar partisipatif. Artinya, masyarakat tidak sekedar menjadi sumber data tapi juga sepenuhnya menjadi pengambil keputusan dalam setiap proses kegiatan (Rusmin Tumanggor, dkk 2004). Dan ini menjadi kelemahan model pemberdayaan ini (*action research*) dimana pola siklus dalam pengambilan keputusan yang melibatkan masyarakat pada kegiatan berikutnya belum sepenuhnya dapat diterapkan secara optimal. Karena hakikatnya pendekatan ini (*action research*) bertujuan untuk memberikan kontribusi pada tataran praktis terhadap masalah yang dihadapi manusia saat ini, yang sekaligus sebagai agenda sasaran (pengembangan) ilmu sosial secara bersama. Untuk itu terdapat dua komitmen dalam *action research*: untuk mempelajari sebuah sistem dan sekaligus berkolaborasi dengan anggota sistem tersebut dalam rangka menuju pada arah yang diinginkan. Untuk melaksanakan dua tujuan ini sekaligus, dibutuhkan kolaborasi aktif antara peneliti dan klien (anggota sistem/ objek penelitian), maka perlu menekankan pentingnya pembelajaran bersama (co-learning) sebagai aspek pokok proses riset (O'Brien, 1998)..

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus, 2012. *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Surabaya: LPM IAIN Sunan
- Coghlan, D., & Brannick, T. 2005. *Doing action research in your own organization*. London: Sage Publications.
- Daniri, A. 2006. *Konsep dan Penerapan Good Corporate Governance Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Ray Indonesia
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/sudah-dua-minggu-4-kecamatan-di-pandeglang-krisis-air-bersih.html>. di Akses 2019
- <https://www.redaksi24.com/mahasiswa-stai-babunajah-pandeglang-salurkan-air-bersih/>, di Akses 2019
- Koshy, V. 2005. *Action research for improving practice: a practical guide*. London: SAGE.
- O'Brien, Rory. 1998. *An Overview of the Methodological Approach of Action Research*. USA: Faculty of Information Studies- University of Toronto
- Rusmin Tumanggor, Imam Soeyoeti, Kholis Ridho, 2004, *Model kedamaian sosial di wilayah konflik, Kerjasama Lemlit UIN Syarif Hidayatullah dengan Balatbangsos, Departemen Sosial RI, 2004*